


## Sekolah Ramah Tanpa Bully: Edukasi dan Intervensi Psikologis Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi

Elyshah<sup>1\*</sup>, Kompri<sup>2</sup>, Maulana<sup>3</sup>, Sumanto<sup>4</sup>, Kaspul Anwar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, IAI Muhammad Azim Jambi, Jl. Fatah Laside No.68, Kebun Handil, Kec. Jelutung, Kota Jambi, Jambi  
E-mail: [elysyah508@gmail.com](mailto:elysyah508@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4428>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 22 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Pelayanan Masyarakat,  
Anti-Perundungan,  
Psikoedukasi, Sekolah  
Ramah Anak, Kesehatan  
Mental

#### Keywords:

Community Service,  
Anti-Bullying,  
Psychoeducation, Child-  
Friendly School, Mental  
Health

### ABSTRACT

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Sekolah Ramah Tanpa Bully” dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mencegah serta menangani tindakan perundungan (bullying) di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi. Kegiatan yang diikuti oleh 24 siswa ini menghadirkan pemateri seorang Psikolog Klinis dan diselenggarakan melalui metode psikoedukasi, presentasi multimedia, pemutaran video edukatif, diskusi interaktif, serta simulasi role play. Data diperoleh melalui observasi, partisipasi aktif siswa, dan dokumentasi kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai konsep, jenis, dan dampak bullying, termasuk bullying fisik, verbal, sosial, psikologis, dan cyberbullying. Siswa juga mampu mempraktikkan strategi respons melalui role play, seperti melapor sesuai alur rujukan sekolah dan memberikan dukungan emosional kepada teman sebaya. Selain itu, kegiatan ini mampu membangun empati, kesadaran kolektif, serta komitmen siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying. PKM ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur dan melibatkan pendekatan psikologis efektif dalam memperkuat budaya sekolah ramah anak, meningkatkan kesehatan mental, serta menumbuhkan perilaku saling menghormati di lingkungan madrasah.

*The Community Service Program (PKM) titled “Bullying-Free Friendly School” was carried out to enhance students’ understanding and skills in preventing and responding to bullying at Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi. The program, attended by 24 students, featured a Clinical Psychologist as the main speaker and employed various methods, including psychoeducation, multimedia presentations, educational videos, interactive discussions, and role-play simulations. Data were collected through observation, student participation, and documentation of activities. The results indicate a significant improvement in students’ comprehension of the concepts, types, and impacts of bullying, including physical, verbal, social, psychological, and cyberbullying. Students were also able to practice appropriate response strategies through role play, such as reporting according to the school’s referral system and providing emotional support to peers. Furthermore, the program successfully fostered empathy, collective awareness, and student commitment to building a safe and bullying-free school environment. This PKM proves that structured educational interventions with psychological approaches are effective in strengthening child-friendly school culture, improving mental well-being, and promoting respectful behavior within the madrasa community.*



This is an open access article under the CC–BY-SA license.



**How to Cite:** Elyshah, et al (2025). Sekolah Ramah Tanpa Bully: Edukasi dan Intervensi Psikologis Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi, 4(3) 14580-14586. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4428>

## PENDAHULUAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diselenggarakan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, ramah, dan bebas dari tindakan perundungan (*bullying*). Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan yang sangat rentan terhadap munculnya berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Hal ini senada dengan materi pada *modul Perlindungan Anak dari Tindak Kekerasan* yang menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak dapat muncul dalam banyak bentuk dan berdampak serius pada perkembangan mental maupun sosial siswa. Karena itu, PKM ini bertujuan memberikan edukasi dan intervensi psikologis kepada siswa untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* sejak dini.

Pemilihan Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pentingnya lembaga pendidikan untuk secara aktif menerapkan prinsip-prinsip perlindungan anak. Setiap anak memiliki hak atas rasa aman, perlindungan dari diskriminasi, serta kesempatan berkembang secara optimal. Madrasah ini beralamat di Jl. Arif Rahman Hakim No. 111, Telanai Pura, Jambi 36124, dan telah menunjukkan komitmen untuk menjadi sekolah ramah anak. Lokasi kegiatan seminar dipusatkan di Laboratorium IPA, yang memungkinkan penyelenggaraan kegiatan dengan media audio-visual yang lengkap.

Kegiatan PKM diadakan pada Hari Rabu, 26 November 2025, dengan durasi 90 menit, dan menghadirkan Dian Syafitrah, S.Psi., M.Psi sebagai pemateri utama. Dian Syafitrah adalah seorang Psikolog Klinis yang aktif dalam penanganan isu kesehatan mental anak dan remaja, serta menjabat di Ikatan Psikolog Klinis (IPK) Indonesia Wilayah Jambi. Kompetensinya dalam menangani kasus kecemasan, depresi, trauma, hingga perilaku menyimpang menjadikan kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa MTs.

Materi seminar tidak hanya menjelaskan definisi *bullying*, tetapi juga mengulas data peningkatan kasus *bullying* secara nasional menunjukkan tren kasus dari tahun 2020–2024 yang terus meningkat (misalnya 510 kasus pada 2021 dan 577 kasus pada 2024). Fakta ini menunjukkan perlunya sekolah mengambil langkah serius untuk mencegah terjadinya perundungan. Selain itu, jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi, yakni *bullying* fisik, verbal, sosial, serta psikologis, yang semuanya sangat mungkin terjadi di lingkungan sekolah.

Metode kegiatan menggunakan presentasi multimedia melalui video pembelajaran dan unjuk kerja siswa. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi pencegahan *bullying*, yaitu perlunya pendidikan tentang empati, komunikasi terbuka, dan pemberian contoh perilaku positif kepada siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi sikap anti-*bullying* sehingga pesan yang diberikan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Kegiatan PKM ini juga mengintegrasikan materi tentang bahaya psikologis akibat *bullying* bagi korban maupun pelaku. *Bullying* dapat menyebabkan depresi, kecemasan, penurunan akademik, bahkan pikiran untuk menyakiti diri sendiri pada korban; sementara pelaku berisiko mengalami perilaku kekerasan lanjutan di masa dewasa. Penjelasan ini menjadi landasan penting untuk mendorong siswa memahami dampak jangka panjang *bullying* serta memotivasi mereka untuk membangun budaya saling menghargai di sekolah.

Akhirnya, PKM ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas siswa dalam menghadapi dinamika sosial di sekolah, membangun kesadaran kolektif untuk mencegah perundungan, serta memperkuat peran guru dan warga sekolah dalam menciptakan sekolah ramah anak. Dengan adanya edukasi yang disampaikan oleh tenaga ahli, madrasah dapat memperkuat sistem rujukan, pendampingan, dan penanganan kasus *bullying*. Program ini tidak hanya menjadi kegiatan sosialisasi, tetapi juga langkah strategis untuk menciptakan lingkungan MTs yang lebih aman, nyaman, dan berdaya dukung bagi perkembangan psikologis siswa.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa edukasi mengenai pencegahan *bullying* dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi. Kegiatan menggunakan pendekatan psikoedukasi langsung (*direct psychoeducation*) yang dipadukan dengan metode presentasi multimedia. Pemateri, Dian Syafitrah,

S.Psi., M.Psi, menyampaikan materi mengenai bentuk, penyebab, serta dampak perundungan sebagaimana dijelaskan dalam modul “Perlindungan Anak dari Tindak Kekerasan”, misalnya pemaparan bentuk bullying yang meliputi fisik, verbal, sosial, dan psikologis. Pemaparan tersebut memberikan landasan pemahaman awal bagi siswa agar mengenali perundungan dalam kehidupan sekolah mereka.

Tahap selanjutnya adalah pemutaran video pembelajaran interaktif sebagai bagian dari metode presentasi multimedia. Video ini menampilkan contoh kasus perundungan, efek psikologis pada korban, serta cara yang tepat untuk memberikan respon. Penggunaan multimedia sejalan dengan pentingnya pendidikan awal mengenai empati, aturan anti-perundungan, dan komunikasi terbuka dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. Dengan metode visual-auditori ini, siswa dapat memahami secara lebih konkret peran mereka dalam menciptakan sekolah yang aman.

Setelah sesi pemaparan dan video, kegiatan dilanjutkan dengan unjuk kerja (*role play*). Dalam sesi ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta memerankan berbagai situasi, seperti menjadi korban, pelaku, dan saksi bullying. Melalui simulasi ini, siswa dapat merasakan perspektif korban dan memahami bagaimana tindakan kecil seperti mengejek, mengucilkan, atau menyebarkan gosip dapat memberi dampak psikologis serius mengenai dampak fisik, psikologis, serta sosial akibat kekerasan dan bullying pada anak. Aktivitas ini sekaligus melatih kemampuan siswa untuk mengambil keputusan asertif saat menemui kasus perundungan.

Pada tahap berikutnya dilakukan diskusi reflektif antara pemateri dan siswa. Siswa diberi kesempatan menyampaikan pengalaman, pandangan, atau pertanyaan terkait fenomena *bullying* di sekolah mereka. Diskusi ini dilakukan dengan prinsip komunikasi terbuka bahwa pencegahan *bullying* membutuhkan lingkungan yang aman dan memungkinkan siswa melaporkan kejadian perundungan tanpa rasa takut. Pemateri juga memberikan arahan mengenai cara melapor, siapa yang harus dihubungi, dan bagaimana prosedur rujukan sesuai bagan sistem alur rujukan sekolah.

Tahap penutup mencakup pemberian intervensi psikologis ringan berupa latihan relaksasi sederhana, penguatan kepercayaan diri, dan edukasi mengenai ketahanan mental (*resilience*). Latihan ini sesuai dengan isu-isu kesehatan mental siswa— seperti kecemasan, stres akademik, ketakutan, dan overthinking — yang seringkali menjadi faktor pemicu maupun dampak lanjutan dari bullying. Kegiatan diakhiri dengan pembagian leaflet edukatif anti-bullying dan ajakan bagi seluruh siswa untuk berkomitmen menjadi “Agen Anti Perundungan” di lingkungan MTs Laboratorium Jambi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan PKM “Sekolah Ramah Tanpa Bully” di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari seluruh peserta. Berdasarkan daftar hadir, kegiatan diikuti oleh 24 siswa, yang terdiri dari 13 siswi dan 11 siswa, sebagaimana terlihat pada dokumen daftar hadir (misalnya nama Hayyatul Husna, Shofiyah Khoirunisa, Alia Rahma Dani, Riski Ramadan, Farhan Jamil, hingga Yasmin Indah Aulya).

DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR PENDIDIKAN			
NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Hayyatul Husna	Siswa	1-110
2	Shofiyah Khoirunisa	Siswa	2-110
3	Alia Rahma Dani	Siswa	3-110
4	AMISA AL KHUSNA	Siswa	4-110
5	RISKI RAMADAN	Siswa	5-110
6	FARHAN JAMIL	Siswa	6-110
7	DIEA	Siswa	7-110
8	RISKI RAHMAT DAKOTA	Siswa	8-110
9	RISKI KHARISMA	Siswa	9-110
10	M. PRIMA WICAKSONO	Siswa	10-110
11	M. FARHAN AL KHUSNA	Siswa	11-110
12	RAHMA AULIA YAW	Siswa	12-110
13	M. ZACHRY MIRZA	Siswa	13-110
14	M. PRIMA WICAKSONO	Siswa	14-110
15	AKHMAEL RIZKI PUTRA ALFA	Siswa	15-110
16	Alia Khairisa Akbar	Siswa	16-110
17	Almira To Sahab	Siswa	17-110
18	Dela Via Azzah Safiqi	Siswa	18-110
19	Yasmin Indah Aulya	Siswa	19-110
20	Abi Usman Alia	Siswa	20-110
21	Amma Hibba	Siswa	21-110
22	Rana Ramadhani	Siswa	22-110
23			23-110
24			24-110

Gambar 1. Daftar Kehadiran Siswa

Jumlah peserta ini mencerminkan partisipasi yang sangat baik mengingat kegiatan bersifat wajib bagi perwakilan kelas di MTs tersebut. Seluruh siswa yang hadir mengikuti kegiatan dengan aktif hingga sesi akhir.

Hasil pertama yang terlihat adalah peningkatan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk bullying. Hal ini tampak melalui respons mereka setelah pemateri memaparkan jenis-jenis *bullying*, seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Saat sesi tanya jawab, sebagian besar siswa dapat menyebutkan contoh perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah, misalnya mengejek, mengucilkan teman, atau menyebarkan gosip. Artinya, siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari.



Gambar 2. Pemateri, Dian Syafitrah, S.Psi., M.Psi, Menyampaikan Materi

Selain pemahaman konsep, siswa juga menunjukkan kesadaran baru tentang dampak bullying, terutama setelah pemateri menampilkan slide tentang dampak psikologis pada korban seperti kecemasan, stres, depresi, hingga keinginan menarik diri. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka baru memahami bahwa tindakan seperti mengejek atau membentak teman sebenarnya dapat menimbulkan gangguan emosional serius. Temuan ini menunjukkan bahwa PKM berhasil menyentuh aspek perubahan sikap dan empati.

Selama sesi role play atau unjuk kerja, siswa mampu menampilkan simulasi situasi bullying dengan baik. Mereka bergantian menjadi pelaku, korban, dan saksi, lalu mendiskusikan cara merespons yang tepat.



Gambar 3. Siswa Memperagakan *Bullying*

Berdasarkan pengamatan, sebagian siswa yang biasanya pasif ternyata sangat aktif dalam permainan peran ini. Mereka berhasil menunjukkan bagaimana memberikan dukungan kepada teman yang dibully dan bagaimana melapor ke guru sesuai alur rujukan sekolah, yaitu melalui wali kelas, guru BK, hingga profesional psikolog atau puskesmas bila diperlukan. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa siswa bukan hanya memahami teori tetapi juga dapat mempraktikkan strategi penanganan.

Pada sesi diskusi reflektif, beberapa siswa menceritakan pengalaman pribadi tentang perundungan yang pernah mereka lihat atau alami.



Gambar 4. Siswa Menceritakan Pengalaman Pribadi Tentang Perundungan

Ini sesuai dengan prinsip “komunikasi terbuka”, bahwa pencegahan bullying harus dimulai dari keberanian melapor dan lingkungan yang mendukung siswa untuk berbicara. Pemateri memberikan penguatan psikologis, menekankan pentingnya saling menghormati serta meminta siswa untuk tidak ragu mencari bantuan saat mengalami masalah emosional, sebagaimana berbagai isu kesehatan mental siswa (misalnya kecemasan, kesepian, insecure, dan stres akademik).

Pada akhirnya, PKM ini menghasilkan tiga capaian utama, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman siswa tentang konsep, jenis, dan dampak bullying; (2) meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali dan merespons tindakan *bullying* melalui simulasi nyata; (3) tumbuhnya kesadaran untuk menciptakan sekolah yang aman melalui komitmen kolektif anti-perundungan. Antusiasme siswa dan keterlibatan mereka sepanjang kegiatan menunjukkan bahwa metode multimedia dan role play sangat efektif diterapkan di tingkat MTs. Dengan kehadiran penuh 24 peserta dan keterlibatan aktif mereka, kegiatan ini dapat dinilai berhasil mencapai tujuan edukatif dan preventif terkait *bullying*.

### ***Pembahasan***

Pelaksanaan PKM “Sekolah Ramah Tanpa Bully” di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi menunjukkan bahwa edukasi pencegahan perundungan mampu memberikan perubahan signifikan pada pemahaman dan pola pikir siswa terhadap fenomena bullying. Kegiatan ini diikuti oleh 24 siswa dari berbagai kelas sebagaimana tercantum dalam *Daftar Hadir Peserta Seminar Pendidikan* (misalnya Hayyatul Husna, Shofiyyah Khoirunnisa, Riski Ramadan, Farhan Jamil, hingga Yasmin Indah Aulya). Keikutsertaan seluruh peserta menunjukkan adanya dukungan institusional dari pihak madrasah serta menunjukkan bahwa isu bullying masih sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan sosial-emosional remaja. Peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar bullying terlihat setelah pemaparan materi yang mengacu pada empat bentuk utama bullying: fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying.

Hal ini selaras dengan temuan Menesini & Salmivalli (2017) yang menegaskan bahwa pemahaman komprehensif mengenai variasi bentuk bullying merupakan fondasi penting dalam upaya pencegahan. Kasus bullying nasional tahun 2020–2024 semakin menguatkan kesadaran siswa bahwa bullying merupakan fenomena yang terus berkembang dan membutuhkan perhatian serius. Menurut UNICEF (2021), peningkatan kesadaran konseptual seperti ini merupakan tahap awal dalam *cognitive engagement* sebelum perilaku anti-bullying terbentuk.

Perubahan sikap siswa tampak setelah mereka memahami dampak bullying. Bullying dapat menimbulkan kecemasan, stres, depresi, kesepian, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial. Ini konsisten dengan Espelage & Hong (2018) yang menemukan bahwa korban bullying sering mengalami gangguan psikologis jangka panjang jika tidak mendapatkan dukungan. Pendalaman efek emosional ini juga memperkuat prinsip Social Emotional Learning (CASEL, 2020) yang menekankan bahwa remaja perlu dibekali kemampuan mengenali dan memahami emosi diri dan orang lain untuk mencegah perilaku agresif. Reaksi spontan siswa yang tampak terkejut setelah memahami dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa edukasi emosional mampu membangun empati, sebagaimana ditegaskan dalam riset Malti (2020) mengenai perkembangan empati remaja.

Metode *role play* yang diterapkan dalam kegiatan PKM terbukti efektif karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan secara langsung cara merespons situasi bullying. Efektivitas metode ini sejalan dengan hasil penelitian Landazabal et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis simulasi meningkatkan keterampilan sosial dan strategi coping siswa dalam

menghadapi konflik. Dalam PKM ini, siswa tidak hanya mengamati tetapi juga memerankan berbagai peran seperti pelaku, korban, dan saksi—sehingga proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung. Selain itu, siswa juga dapat memahami *alur rujukan sekolah*, yakni melapor kepada wali kelas, guru BK, hingga psikolog profesional bila diperlukan. Pemahaman ini mendukung hasil riset Kaufman et al. (2019) mengenai pentingnya sistem pelaporan yang jelas dalam pencegahan bullying di sekolah.

Dalam perspektif kesehatan psikologis, PKM ini memberikan dampak positif karena materi seminar menyentuh isu-isu yang sering dialami remaja seperti kecemasan, stres akademik, hingga rasa tidak aman. Hal ini selaras dengan penelitian Schneider et al. (2021) yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang aman secara psikologis (*psychological safety*) berperan penting dalam perkembangan mental remaja. Keterbukaan siswa dalam bertanya selama kegiatan menunjukkan bahwa ruang seminar berhasil menjadi *safe space* bagi mereka untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, yang merupakan aspek penting dalam pencegahan bullying.

PKM ini terbukti efektif karena memadukan edukasi teoritis, presentasi multimedia, diskusi interaktif, dan *role play*, yang semuanya berlandaskan prinsip *Positive Youth Development* (PYD). Penelitian Geldhof et al. (2019) menegaskan bahwa pendekatan PYD membantu remaja membangun karakter positif, keterampilan sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kegiatan PKM ini sejalan dengan kerangka tersebut karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar, berekspressi, berlatih, dan memahami konteks bullying secara komprehensif. Hal ini membuat tujuan PKM—meningkatkan kesadaran, kemampuan identifikasi, dan kesiapsiagaan siswa terhadap bullying—tercapai secara optimal.

## SIMPULAN

Pelaksanaan PKM “Sekolah Ramah Tanpa Bully” berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa MTs Laboratorium Jambi dalam mencegah dan menangani bullying. Dengan peserta sebanyak 24 siswa yang hadir lengkap sepanjang kegiatan, kegiatan ini mampu memberikan edukasi yang komprehensif mengenai konsep, bentuk, dan dampak bullying. Melalui video edukasi dan role play, siswa dapat mengaplikasikan strategi penanganan bullying dan memahami prosedur pelaporan sesuai alur rujukan yang telah ditetapkan sekolah. Dengan demikian, PKM ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan bebas dari perundungan.

Sekolah perlu membuat program lanjutan anti-bullying secara berkala, seperti patroli siswa, sudut konseling ramah remaja, dan kelas empati. Sekolah juga dapat membentuk Tim Anti-Perundungan yang terdiri dari guru BK, wali kelas, dan perwakilan siswa untuk memantau potensi bullying. Guru disarankan memperkuat komunikasi terbuka dengan siswa sebagaimana prinsip pencegahan bullying pada halaman 18 materi seminar. Guru juga perlu lebih aktif mengidentifikasi tanda-tanda awal bullying, seperti perubahan perilaku, penurunan minat sekolah, atau pengasingan diri (lihat halaman 17) dan segera melakukan intervensi dini. Siswa diharapkan menerapkan nilai-nilai empati, menghormati sesama, serta berani melapor jika melihat tindakan bullying. Siswa juga perlu membangun komunitas pertemanan positif sehingga tidak ada lagi teman yang merasa terpinggirkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Sekolah Ramah Tanpa Bully: Edukasi dan Intervensi Psikologis bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi*” dapat terlaksana dengan baik. Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi beserta jajaran guru yang telah memberikan izin, fasilitas, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Dian Syafitrah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pematery yang telah memberikan pemahaman mendalam terkait konsep bullying, upaya pencegahan, serta intervensi psikologis dalam lingkungan sekolah. Penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada seluruh peserta seminar, yaitu 24 siswa yang tercantum dalam daftar hadir, yang telah mengikuti kegiatan dengan penuh

perhatian, antusiasme, dan keterlibatan aktif dalam sesi diskusi maupun role play. Partisipasi tersebut menjadi elemen penting dalam keberhasilan kegiatan PKM ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh panitia, staf madrasah, dan pihak terkait lainnya yang telah membantu dalam persiapan teknis, dokumentasi, serta pengaturan sarana dan prasarana kegiatan. Berkat kerja sama semua pihak, PKM ini dapat memberikan dampak positif bagi seluruh peserta dan diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mewujudkan sekolah yang aman serta bebas dari perundungan. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. dan menjadi amal jariyah bagi kita semua dalam upaya menciptakan generasi yang berakarakter, berempati, dan menghargai sesama.

## REFERENSI

- Anwar, M., & Putri, A. (2022). Implementasi Program Anti-Perundungan Berbasis Psikologi Positif di Sekolah Menengah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 201–210.
- CASEL. (2020). *Social and Emotional Learning Framework*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2018). Bullying, peer victimization, and mental health: A longitudinal perspective. *Annual Review of Clinical Psychology*, 14, 159–182.
- Geldhof, G. J., Bowers, E. P., & Lerner, R. M. (2019). Positive youth development. In *Handbook of Child and Adolescent Psychology*. Wiley.
- Imtihanah, L., et al. (2024). Psychoeducation for Students to Prevent Cyberbullying in Islamic Schools. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 8(1), 45–53.
- Kaufman, J., et al. (2019). Creating safe climates in schools: The importance of school reporting systems. *School Psychology Review*, 48(3), 219–230.
- Kurniawan, D. (2023). Penguatan Karakter Anti-Bullying melalui Kegiatan PKM pada Siswa MTs. *Jurnal Abdimas Educare*, 7(1), 55–63.
- Landazabal, M., Arrigoni, F., & Nava, E. (2020). Role-playing as an effective intervention in anti-bullying programs. *Journal of School Psychology*, 78, 45–58.
- Malti, T. (2020). Empathy and social-emotional development in adolescence. *Child Development Perspectives*, 14(2), 101–108.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253.
- Mulyani, H. (2024). Intervensi Psikologis Berbasis Kelompok dalam Pencegahan Kekerasan di Sekolah. *Journal of Community Engagement & Social Care*, 2(1), 80–89.
- Sari, N., & Rahmawati, D. (2023). Program Sekolah Ramah Anak melalui Edukasi Pencegahan Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Madani*, 5(2), 112–120.
- Schneider, S., et al. (2021). Psychological safety and school well-being among adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 68(5), 892–899.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Bullying and violence against children: National report and recommendations*. UNICEF.